

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi beragam kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain, menyebabkan manusia saling terikat satu sama lainnya. Keterikatan tersebut, disebabkan oleh manusia yang memiliki kecenderungan alami untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Kecenderungan ini mendorong manusia untuk bekerjasama dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti kebutuhan akan sandang, pangan dan papan.

Hubungan sosial yang terjadi antar sesama manusia ini memberikan dampak timbal balik, artinya dapat saling memberi manfaat kepada para pelakunya. Terdapat dorongan yang senantiasa timbul untuk merangsang manusia agar selalu dapat hidup bersama dengan manusia lainnya, kondisi tersebut dikenal dengan istilah *Gregariousness*. Dengan hidup berbaur dengan manusia lainnya maka dapat memberi berbagai keuntungan salah satunya rasa aman dalam kehidupan sosial bermasyarakat, karena manusia yang berbaur maka akan memahami akan pentingnya menjaga hak-hak yang dimiliki setiap manusia.

Kecenderungan untuk hidup bersama yang dimiliki oleh setiap manusia ini kemudian dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana dia berada, karena umumnya masyarakat memiliki keunikan karakter berdasarkan tempat tinggalnya masing-masing. Masyarakat yang tinggal dipertanian umumnya memiliki ciri kehidupan yang serba modern, mandiri tanpa terlalu bergantung kepada orang lain, kurangnya kebersamaan atau lebih individualisme dan lain sebagainya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi kehidupan masyarakat dipedesaan, masyarakat yang tinggal di desa umumnya memiliki banyak kesamaan, seperti dari segi mata pencaharian yang cenderung homogen baik sebagai petani, maupun sebagai nelayan. Sikap hidup yang dimiliki masyarakat desa adalah kesederhanaan dalam berbagai hal, baik itu dalam berpakaian, menu makan dan juga cara pandang dalam kehidupan.

Masyarakat di pedesaan juga umumnya memiliki satu kepercayaan atau agama yang dianut oleh sebagian besar warganya, hal ini dikarenakan masyarakat desa sangat kental dengan persatuan dan memegang teguh ajaran yang diwariskan sejak turun temurun dari generasi kegenerasinya. Norma agama dan adat istiadat ini kemudian menjadi panduan utama dalam membina hubungan sosial di masyarakat, sekaligus sebagai sarana untuk menjaga keteraturan dan ketertiban hidup masyarakat desa.

Kehidupan masyarakat di pedesaan tidak bisa dilepaskan dari berbagai budaya hidup bersama, terdapat banyak kegiatan yang sering dilakukan bersama oleh masyarakat pedesaan diantaranya seperti gotong royong dalam membuat rumah, memperbaiki jalan yang rusak, membuat saluran *drainase* atau selokan dan lain sebagainya. Kekompakan yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan ini sudah melekat erat dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga terjaga dan terlestari sampai waktu yang lama. Adapun berbagai kegiatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat dipedesaan itu ada yang bersifat alami tanpa paksaan artinya hanya berdasarkan kesadaran dan rasa solidaritas yang menjadi penggerak kegiatan tersebut terlaksana, namun ada juga kegiatan gotong royong yang memang sifatnya dipaksakan atau melalui intruksi oleh para aparat pemerintahan desa.

Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat dapat berjalan lancar dan terpelihara dengan baik jika seluruh masyarakatnya menerapkan cara-cara berhubungan sosial dengan baik pula, yaitu dengan menciptakan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik artinya terdapat aksi dan reaksi yang dapat mengantarkan pada tercapainya tujuan serta terpenuhinya berbagai kebutuhan hidup bersama sebagai masyarakat. Dalam proses interaksi sosial ini tentunya akan menghasilkan proses timbal balik antar para pelakunya. Proses interaksi sosial ini dijelaskan oleh Homans (dalam Rahman, 2011:95) sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, kemudian diberikan balasan berupa ganjaran. Jika tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang baik dan bermanfaat maka akan diberikan imbalan, sedangkan sebaliknya ketika tindakan yang diberikan oleh seseorang tersebut dianggap tidak menyenangkan dan

mengganggu maka akan diberikan hukuman sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukannya.

Masyarakat yang memiliki tingkat ikatan sosial yang begitu erat yakni dapat kita lihat pada kehidupan sosial masyarakat di pedesaan. Ikatan sosial di pedesaan umumnya dapat berjalan dengan baik ketika terdapat sosok seorang penggerak yang mampu memberikan pengaruhnya terhadap pelestarian norma dan adat istiadat yang ada pada masyarakat pedesaan. Sosok penggerak tersebut yaitu tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menjaga ketertiban hidup masyarakatnya.

Keberadaan tokoh masyarakat di pedesaan sangatlah penting, salah satunya yaitu dalam mempersiapkan generasi muda sebagai generasi penerus. Generasi penerus dari berbagai cita-cita perjuangan bangsa, yang kelak akan mengambil alih tanggung jawab kepemimpinan baik itu dalam ranah kepemimpinan keluarga, maupun dalam kepemimpinan bangsa dan negara. Generasi yang siap atau tidak siap dalam mengambil alih tanggung jawab kepemimpinan secara keseluruhan itu, tentunya ditentukan oleh kepribadian yang dimilikinya. Generasi muda umumnya memiliki kondisi emosional yang belum stabil, memiliki kegemaran meniru sesuatu hal yang menarik perhatiannya, terdapat keinginan mencoba pengalaman yang baru, serta memiliki konflik jiwa yang dialami pada masa mudanya ini (Muzakkir, 2015:111).

Generasi muda merupakan bagian terpenting dalam proyek pembangunan suatu bangsa. Menimbang sangat besar harapan yang disematkan pada generasi muda sebagai sumber daya masyarakat yang memiliki daya kemampuan, kekuatan serta kesanggupan dalam mendukung ketercapaian suatu pembangunan. Generasi muda memiliki berbagai macam ciri khas yang sangat identik dimiliki oleh para generasi muda pada umumnya. Ciri khas tersebut diantaranya memiliki wawasan yang baru, sangat inovatif terhadap sesuatu hal yang belum pernah ada sebelumnya dan juga memiliki kreativitas dalam menemukan cara-cara baru. Ketiga ciri tersebut merupakan bekal untuk memberi perubahan yang lebih baik terhadap perencanaan pembangunan suatu bangsa. Cara berpikir generasi muda merupakan perilaku khas yang dimiliki mereka untuk dapat membangun kerja sama yang baik dengan

lingkungan sekitarnya, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat baik bangsa maupun negara (Samani, 2016:41).

Berdasarkan fenomena masyarakat pedesaan yang telah digambarkan sebelumnya, bahwa masyarakat pedesaan memiliki ikatan sosial yang sangat erat. Ikatan sosial tersebut berawal dari adanya kecenderungan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya, kemudian melakukan interaksi sosial, dengan adanya interaksi sosial tersebut kemudian menghasilkan berbagai pertukaran sosial yang memberi manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat. Kondisi masyarakat pedesaan tersebut memiliki seorang tokoh masyarakat sebagai figur yang memiliki pengaruh besar dalam menjaga ketertiban dan keteraturan hidup masyarakatnya. Selain keberadaan tokoh masyarakat, tentunya terdapat pihak generasi muda sebagai generasi yang harus dipersiapkan sebagai calon penerus dari pelaksanaan berbagai program yang ada di desa tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini akan berfokus pada penelitian tentang fenomena masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Cibinong.

Fenomena sosial keagamaan di Desa Cibinong yang paling menarik perhatian peneliti, yaitu fenomena hubungan sosial keagamaan antara tokoh masyarakat dengan generasi muda di wilayah RW 01 Kampung Sampih Desa Cibinong. Masalah sosial keagamaan yang terjadi di wilayah RW 01 Kampung Sampih Desa Cibinong diantaranya: Pada bulan Desember 2020, tokoh agama kharismatik dan paling disegani di Desa Cibinong yaitu ustadz Ramadi meninggal dunia. Beliau sebagai seorang tokoh agama yang sangat berdampak dan banyak berjasa terhadap penyebaran ilmu-ilmu agama islam di Desa Cibinong. Salah satu sumbangsuhnya untuk kepentingan umum yaitu sebuah Mushola yang kini telah diwakafkan menjadi Masjid yang bernama Masjid Al-Ikhlas.

Pada bulan Januari 2021, ustadz senior bernama ustadz Mahfudin memilih untuk mengundurkan diri dalam mengurus berbagai kegiatan keagamaan di wilayah RW 01. Hal tersebut dilakukan karena usianya yang telah bertambah tua, dengan kondisi kesehatan yang tidak stabil dan terkadang sakit-sakitan. Tidak lama setelah itu, ustadz Afendi sebagai ketua DKM Masjid Jami Al-Hidayah mengabarkan ketidaksanggupan untuk meneruskan tanggung jawabnya dalam

memimpin kegiatan keagamaan di wilayah RW 01 dikarenakan kondisi fisik yang sering didera penyakit.

Kondisi kegiatan keagamaan di wilayah RW 01 menjadi terganggu setelah tidak adanya peran ustadz sebagai pemimpin dalam berbagai kegiatan keagamaan. Untuk merespon timbulnya permasalahan tersebut, maka pada bulan Februari 2021 diadakanlah pertemuan yang melibatkan unsur masyarakat. Agenda tersebut dihadiri oleh perwakilan dari tokoh masyarakat, tokoh agama dan generasi muda Desa Cibinong.

Agenda rapat tersebut berlokasi di Masjid Jami Al-Hidayah RW 01 dan menghasilkan sebuah kesepakatan bersama. Kesepakatan tersebut yaitu, menyepakati bersama untuk memajukan serta memberi kepercayaan kepada generasi muda dalam memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan di wilayah RW 01 Desa Cibinong.

Setelah menerima tanggung jawab tersebut, generasi muda Desa Cibinong dengan mudah mampu menempati posisi penting dalam kegiatan keagamaan di Desa Cibinong. Walaupun belum memiliki cukup pengalaman sebagai seorang pemimpin kegiatan keagamaan di masyarakat, akan tetapi generasi muda memiliki kemampuan ilmu agama yang baik.

Selama dua tahun terakhir sejak pengangkatan generasi muda sebagai seorang ustadz yang memimpin berbagai kegiatan keagamaan di Desa Cibinong, terdapat banyak hal yang terjadi. Berbagai pertukaran sosial mewarnai perjalanan generasi muda dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang ustadz. Pertukaran sosial yang terjalin antara generasi muda dengan tokoh masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar ketika kedua belah pihak mampu menciptakan komunikasi yang baik.

Pertukaran sosial yang terjalin antara generasi muda dengan tokoh masyarakat, tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pertukaran sosial antara generasi muda dengan tokoh masyarakat Desa Cibinong. Generasi muda menginginkan bahwa setiap pengorbanan yang dilakukan dalam melaksanakan berbagai kegiatan

keagamaan di Desa Cibinong ini memiliki imbalan yang sesuai dengan besarnya pengorbanan yang diberikan.

Keinginan untuk mendapatkan balasan yang sesuai dengan besarnya pengorbanan, merupakan faktor pendorong dalam pertukaran sosial antara generasi muda dengan tokoh masyarakat Desa Cibinong. Generasi muda mengalami berbagai tekanan berupa perselisihan, persaingan dan konflik selama menjalani tugasnya sebagai seorang ustadz. Perselisihan, persaingan dan konflik yang terjadi, merupakan faktor penghambat yang telah memberi dampak pada hubungan sosial generasi muda dan tokoh masyarakat. Permasalahan lainnya, dapat terlihat dalam pemberian tanggung jawab yang begitu besar pada generasi muda sehingga mengakibatkan terganggunya kesehatan fisik dan mental para generasi muda.

Keadaan tersebut berdampak langsung terhadap hubungan sosial keagamaan yang terjalin antara tokoh masyarakat dengan generasi muda Desa Cibinong. Berdasarkan uraian masalah diatas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji kembali mengenai pertukaran sosial yang terdapat faktor pendorong dan penghambat didalamnya, sehingga mampu memberi dampak pada hubungan sosial keagamaan diantara tokoh masyarakat dengan generasi muda Desa Cibinong.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka peneliti menghimpun beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana pertukaran sosial antara tokoh masyarakat dengan generasi muda Desa Cibinong dalam hubungan sosial keagamaannya?
2. Bagaimana faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pertukaran sosial antara tokoh masyarakat dengan generasi muda di Desa Cibinong?
3. Bagaimana dampak pertukaran sosial terhadap hubungan sosial keagamaan antara tokoh masyarakat dengan generasi muda Desa Cibinong?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setelah menentukan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui pertukaran sosial antara tokoh masyarakat dengan generasi muda Desa Cibinong dalam hubungan sosial keagamaannya.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pertukaran sosial antara tokoh masyarakat dengan generasi muda di Desa Cibinong.
3. Untuk mengetahui dampak pertukaran sosial terhadap hubungan sosial keagamaan antara tokoh masyarakat dengan generasi muda Desa Cibinong.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sosiologi khususnya pada kajian mengenai teori-teori sosiologi. Adapun teori yang dimaksud disini adalah teori pertukaran sosial yang dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis mengenai hubungan sosial keagamaan antara tokoh masyarakat dan generasi muda di Desa Cibinong Kec. Jatiluhur Kab. Purwakarta.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi khususnya kepada para peneliti selanjutnya, yang akan meneliti tentang masalah ini dikemudian hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat secara umum dalam membuka wawasan para tokoh masyarakat supaya dapat membina hubungan baik dengan generasi muda, karena generasi muda dapat diberdayakan untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan yang ada di masyarakat.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, pertukaran sosial antara tokoh masyarakat dengan generasi muda Desa Cibinong

terjadi sejak adanya pengangkatan generasi muda menjadi ustadz di wilayah RW 01. Pengangkatan generasi muda sebagai ustadz tersebut menyebabkan berbagai kegiatan keagamaan di wilayah RW 01 menjadi berjalan dengan lancar.

Kegiatan keagamaan yang berjalan dengan lancar tersebut dipengaruhi oleh hubungan sosial antara generasi muda dan tokoh masyarakat yang berjalan dengan baik. Terdapat rasa saling memahami dan keinginan untuk mencari solusi dari permasalahan keagamaan dilingkungan secara bersama-sama. Para tokoh masyarakat memberdayakan potensi yang dimiliki oleh para generasi muda dibidang keagamaan seperti mempercayakan generasi muda sebagai Imam Masjid, penceramah di majlis ta'lim dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Pada penelitian ini generasi muda yang telah dipercaya untuk memimpin berbagai kegiatan keagamaan di wilayah RW 01, memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan berbagai kegiatan keagamaan yang ada. Selain memerlukan waktu untuk beradaptasi, generasi muda juga dihadapkan dengan proses penerimaan sebagai ustadz muda oleh masyarakat. Umumnya suatu perubahan memang memerlukan waktu pengujian untuk sampai pada tahap sangat dipercaya manfaatnya. Hal tersebut dapat dilihat ketika para generasi muda yang diajukan sebagai pemimpin keagamaan di Desa Cibinong, pada awalnya menimbulkan kekhawatiran tentang kemampuan generasi muda ini dalam memimpin kegiatan keagamaan.

Kekhawatiran masyarakat terhadap kepemimpinan generasi muda disebabkan oleh ilmu agama yang dianggap masih sedikit dan juga pengalaman yang masih minim sehingga membuat ragu pada sejumlah pihak. Para generasi muda dapat menunjukkan bahwa mereka merupakan sumberdaya yang memiliki semangat untuk belajar dan tidak takut salah maupun malu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan mereka bisa menjalankan tugas yang diberikan dengan baik dan perlahan mendapat kepercayaan dari masyarakat secara umum atas jasanya.

Kepercayaan yang mulai didapatkan merupakan hasil dari perjuangan generasi muda dalam mengemban amanah sebagai ustadz. Kepercayaan tersebut memiliki makna sebagai ganjaran atau *reward* dalam perspektif Homans. Perjuangan yang dilakukan oleh generasi muda dalam melaksanakan berbagai



kegiatan keagamaan dapat diartikan sebagai bentuk investasi dari apa yang diperbuat sebelumnya kepada masyarakat dan investasi ini disebut dengan *cost*.

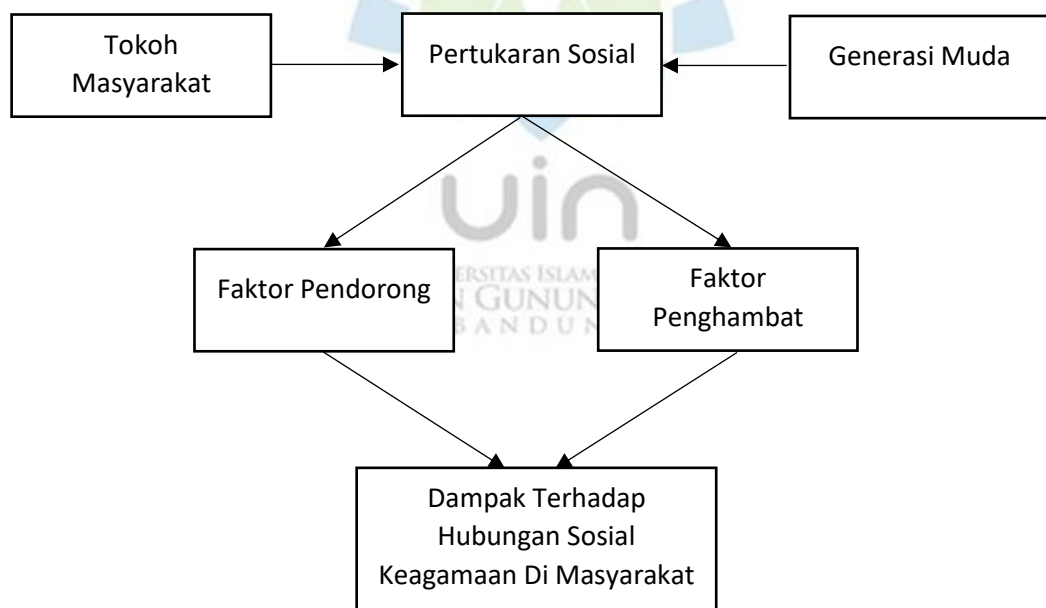
*Cost* dan *reward* menjadi ciri fundamental dari teori pertukaran sosial. Bila melihat bagaimana *cost* dan *reward* dalam kasus hubungan sosial antara tokoh masyarakat dengan generasi muda Desa Cibinong, kita dapat mengetahui bahwa terdapat *cost* yang dikeluarkan oleh generasi muda dan *reward* yang diberikan oleh tokoh masyarakat.

Pada penelitian ini kemudian hal yang menjadi konsentrasi utama yaitu mengenai pertukaran sosial serta berbagai faktor pendorong dan penghambat dalam pertukaran sosial yang memberi dampak pada hubungan sosial keagamaan antara tokoh masyarakat dengan generasi mudanya. Pertukaran sosial yang terjadi diantara kedua belah pihak menunjukkan sebuah kerjasama yang baik. Terbentuknya kerjasama yang baik dalam mencapai tujuan bersama yaitu kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan lancar.

Pertukaran sosial dalam hal ilmu agama islam, sikap dan perasaan. Ketiga bentuk pertukaran sosial tersebut, kemudian memiliki faktor pendorong yang bermanfaat bagi kedua belah pihak untuk senantiasa mempertahankan hubungan sosial keagamaan di masyarakat. Adapun perselisihan, persaingan dan konflik yang terdapat dalam kegiatan keagamaan tokoh masyarakat dengan generasi muda merupakan bagian dari faktor penghambat dalam pertukaran sosial kedua pihak.

Penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial George C Homans (lahir pada tahun 1910 dan wafat pada 1989) sebagai landasan teorinya. Teori pertukaran sosial Homans ini digunakan dengan pertimbangan bahwa teori pertukaran sosial Homans ini merupakan teori yang berasaskan positivistik. Pertama, melalui proposisi-proposisinya tersebut, peneliti berharap dapat menjelaskan berbagai faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pertukaran sosial generasi muda dengan tokoh masyarakat dalam hubungan sosial keagamaan melalui teori yang sifatnya universal. Artinya, disini peneliti akan menjelaskan bagaimana proposisi-proposisi tersebut memiliki kecocokan dalam menganalisis pemicu utama dalam terjadinya faktor pendorong maupun faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di desa Cibinong. Kedua, yaitu adanya peristiwa

yang terjadi secara berulang kali dalam hal ini timbal balik antara tokoh masyarakat dengan generasi muda Desa Cibinong, ketika adanya faktor pemicu atau stimulus maka akan ada balasan berupa respon yang senantiasa dapat diperkirakan kemunculannya. Ketiga, peneliti disini berpandangan bahwa respon yang diberikan oleh seseorang itu tergantung pada karakter stimulusnya. Artinya dapat dikatakan bahwa respon tokoh masyarakat sangat dipengaruhi juga oleh bagaimana perilaku yang dilakukan oleh para generasi muda selama menjalani aktivitas keagamaannya. Dengan begitu menjadi stimulus untuk para tokoh masyarakat memberikan *reward* yang sesuai. Hasil penelitian yang dianalisis dengan teori pertukaran sosial Homans ini akan menghasilkan data yang lebih komprehensif karena teori tersebut dapat menggambarkan secara lebih jelas mengenai tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan generasi muda dalam hubungan sosial keagamaan.



**Gambar 1.1**  
**Skema Konseptual**